Al-Masail: Journal of Islamic Studies *3026-7862*
Vol. 2 No. 2, 2024, pp: 66 ~ 75
Open Acces: *https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.655*

THE TRANSFORMATION OF THE VALUE OF HONESTY IN THE DIGITAL ERA: AN ISLAMIC PERSPECTIVE

Bunga Fitri Lestari

UIN Walisongo Semarang, Indonesia
bungafitrilestari02@gmail.com
Received Nov 9, 2024; Revised Dec 16, 2024; Accepted Dec 16, 2024; Published Dec 31, 2024

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed communication and information exchange while creating new challenges to honesty, including misinformation, data manipulation, privacy violations, and unethical behavior on social media. From an Islamic perspective, honesty is a fundamental moral value that guides responsible behavior in the digital environment. This study aims to examine the foundations of honesty from general and Islamic perspectives, challenges in social media use, principles of honest digital interaction, the role of education and awareness, and legal and policy measures concerning digital media use. This study employs a qualitative method through literature study and indirect observation of books, journals, articles, and information available on social media and forums. The findings show that honesty in the digital era is reflected in truthfulness, integrity, moral responsibility, and the principle of tabayyun, particularly through information verification, ethical communication, responsibility for shared content, and respect for privacy and intellectual property. Education, digital literacy, and legal frameworks also contribute to promoting responsible digital behavior. The study concludes that Islamic principles of honesty remain relevant as an ethical foundation for building trust, social responsibility, and responsible technology use in the digital era.

Keywords: *Honesty values, transformation, digital era, Islamic perspective.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan pertukaran informasi sekaligus menghadirkan tantangan baru terhadap kejujuran, seperti informasi palsu, manipulasi data, pelanggaran privasi, dan perilaku tidak etis di media sosial. Dalam perspektif Islam, kejujuran merupakan nilai moral fundamental yang menjadi pedoman dalam membangun perilaku bertanggung jawab di lingkungan digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji dasar kejujuran secara umum dan menurut Islam, tantangan penggunaan media sosial, prinsip kejujuran dalam interaksi digital, peran pendidikan dan kesadaran, serta tindakan hukum dan kebijakan terkait penggunaan media digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan observasi tidak langsung terhadap buku, jurnal, artikel, serta informasi di media sosial dan forum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran di era digital tercermin dalam kebenaran, integritas, tanggung jawab moral, dan prinsip tabayyun, terutama melalui verifikasi informasi, komunikasi yang beretika, tanggung jawab terhadap konten, serta penghormatan terhadap privasi dan hak kekayaan intelektual. Pendidikan, literasi digital, dan kerangka hukum turut mendukung perilaku digital yang bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai kejujuran dalam Islam tetap relevan sebagai landasan etis untuk membangun kepercayaan, tanggung jawab sosial, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Kata kunci: *Nilai kejujuran, transformasi, era digital, pandangan Islam.*

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 International license.
Copyright ©2025 by Al-Masail: Journal of Islamic Studies. Published by Fahr Publishing

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Pada era ini jejak digital atau digital *footprint* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Jejak digital bagaikan bayangan yang telah mengikuti setiap langkah manusia, dalam setiap aktivitasnya, setiap interaksi yang dilakukan secara daring (*online)*, mulai dari komentar di media sosial, ulasan produk, perpesanan instan, riwayat pencarian, tentu meninggalkan jejak permanen yang dapat diakses oleh siapa saja populer dengan sebutan ’jejak digital’. Jejak digital tak hanya merekam aktivitas, tapi juga mencerminkan karakter dan nilai-nilai seseorang, termasuk kejujuran. Di sisi lain, kejujuran merupakan salah satu nilai *fundamental* dalam islam yang ditekankan dalam banyak ayat al-qur’an dan juga hadits. Dalam konteks ini, transformasi nilai kejujuran di era digital perlu dipahami dari sudut pandang islam, mengingat kejujuran merupakan salah satu pondasi utama dalam etika dan moralitas dalam agama ini (Arizona Firdonsyah, 2024).

Islam menekankan pentingnya berbicara yang baik dan tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, dalam menggunakan media sosial atau sistem daring, apa pun itu, seseorang harus berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan memastikan kebenaran informasi tersebut. Selain itu, interaksi di dunia maya sering kali tidak memiliki nama atau identitas yang jelas, yang dapat mendorong perilaku tidak sesuai dan kurangnya tanggung jawab. Banyak individu merasa lebih bebas untuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau mengekspresikan pendapat mereka tanpa mempertimbangkan dampak dari ucapan tersebut. Keterasingan yang dirasakan dalam interaksi digital ini dapat mengikis rasa empati dan tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya berdampak negatif pada nilai kejujuran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas dasar kejujuran secara umum dan dalam perspektif Islam, tantangan penggunaan media sosial di era digital, prinsip-prinsip kejujuran dalam interaksi digital, peran pendidikan dan kesadaran dalam penggunaan teknologi, serta tindakan penegakan hukum dan kebijakan dalam mengawasi penggunaan media digital. Pembahasan terhadap aspek-aspek tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penerapan nilai kejujuran dalam menghadapi perkembangan teknologi dan interaksi di ruang digital.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar kejujuran secara umum dan dalam perspektif Islam, mengidentifikasi tantangan penggunaan media sosial di era digital, menjelaskan prinsip-prinsip kejujuran dalam interaksi digital, mengkaji peran pendidikan dan kesadaran dalam penggunaan teknologi, serta mengetahui tindakan penegakan hukum dan kebijakan dalam mengawasi penggunaan media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif**,** dimana subjek sebagai sumber informasi utama. Penelitian kualitatif adalah penilitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang mendalam dan mengumpulkan data. Metode kualitatif lebih

mengutamakan menganalisis data dari subtansi fenomena tersebut. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava & Thomson, 2009).

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan observasi tidak langsung; yakni dilakukan dengan cara mengumpulkan data tanpa menghadiri atau berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, melainkan dengan menganalisis dokumen literatur berupa buku, jurnal, artikel serta informasi yang tersebar di media sosial, forum, dan lain lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), transformasi diartikan sebagai perubahan rupa (betuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) dari sesuatu menjadi bentuk yang baru dan berbeda. Transformasi nilai kejujuran dalam era digital adalah proses perubahan dan adaptasi nilai kejujuran dalam konteks digital, yang masih berakar pada ajaran nilai kejujuran dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi salah satu karakteristik utama yang diajarkan dalam ajaran agama. Dalam era digital saat ini, di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan dibagikan, tantangan terhadap kejujuran menjadi semakin kompleks (Jurnal komunikasi digital, 2020). Berikut adalah beberapa poin pembahasan mengenai nilai kejujuran di era digital menurut pandangan Islam:

Dasar Kejujuran secara Umum dan menurut pandangan Islam

1. Kejujuran adalah nilai moral dasar yang melibatkan sikap dan tindakan berkata dan berperilaku dengan kebenaran. Dasar kejujuran secara umum dapat dijelaskan melalui beberapa prinsip atau pondasi berikut:
   a. Kebenaran sebagai prinsip utama**:** Kejujuran berakar pada kebenaran, yaitu berbicara dan bertindak sesuai dengan fakta dan realitas yang ada. Kejujuran menurut kita untuk tidak mengubah atau menyembunyikan kenyataan demi keuntungan pribadi atau menghindari konsekuensi.
   b. Integritas**:** Integritas adalah keselarasan antara kata-kata, pikiran, dan tindakan. Seseorang yang jujur akan konsisten dalam hal ini baik diawasi ataupun tidak.
   c. Tanggung jawab moral: Kejujuran juga berhubungan dengan tanggung jawab terhadap orang lain dan diri sendiri. Bertindak jujur dengan mengakui dampak dari perkataan dan tindakannya terhadap orang lain, serta siap menerima konsekuensinya tanpa berusaha menipu atau menyalahkan pihak lain.
   d. Keadilan: Dengan bersikap jujur, kita menghindari manipulasi atau penyalahgunaan informasi yang bisa merugikan orang lain.
   e. Kepercayaan: Dalam keluarga, persahabatan, atau dunia profesional, orang cenderung lebih percaya pada mereka yang selalu berkata dan bertindak dengan jujur dan dapat menjaga harmoni dan stabilitas sosial.
   f. Kesadaran diri: Seseorang yang jujur cenderung lebih terbuka tentang siapa diri mereka sebenarnya, tanpa mencoba menyembunyikan kekurangan atau berbohong demi citra yang sempurna.

g. Empati dan Penghargaan terhadap orang lain: Kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan serta kebutuhan orang lain (Mutiah, 2019).

2. Kutipan kalimat yang diangkat dari Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, mengatakan bahwa orang yang tidak jujur berarti menipu dirinya sendiri dihadapan Allah SWT. Orang yang menjadikan kejujuran sebagai kebutuhan, akan menempatkan dirinya dalam tingkatan kemuliaan. Kejujuran adalah kunci surga, jauhilah dusta karena dusta akan membawa kepada dosa dan dosa membawa keneraka. Biasalah berkata jujur karena jujur akan membawa kepada kebaikan dan membawa ke surga.

   Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengajarkan prinsip-prinsip moral yang relevan dengan era digital. Salah satu aspek utama yang di tekankan Alqur'an adalah konsep integritas dan kejujuran. Alqur'an menegaskan pentingnya untuk selalu berlaku jujur dalam setiap interaksi. Kejujuran juga diakui sebagai salah satu sifat yang terpuji. Budaya kejujuran menjadi pondasi utama tegaknya nilai-nilai kebenaran. Di dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa memiliki takwa kepada-Nya dan selalu berkata jujur dan benar. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ﴿٧٠﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70).

Agama Islam mendorong manusia dalam melakukan tindakan bisa sesuai dan berlandaskan akhlak dan tatakrama. Salah satu perilaku dan norma yang ditekankan oleh Al-Qur'an dalam berinteraksi sosial, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam media, adalah tabayun. (Abdul & Wildana, 2023). Tabayyun adalah tindakan hati-hati dan bijaksana dalam menerima informasi, sesuai dengan ajaran Allah SWT yang tercantum dalam firman Allah SWT.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6).

3. Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang jujur,beliau juga dikenal sebagai *Al-Amin* (yang terpercaya) karena kejujurannya, itulah yang sesungguhnya menjadi contoh bagi setiap individu dan masyarakat, dan beliau mengajarkan pentingnya berbicara kebenaran dalam berbagai aspek kehidupan. Nabi Muhammad juga melarang umatnya

untuk berbuat dusta dan penipuan dalam segala bentuknya. Hal ini juga berlaku di dunia digital, di mana penipuan dan kebohongan dapat merugikan banyak pihak. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

"آياتُ المنافقِ ثلاثٌ :إذا حدَّثَ كذب، وإذا وعدَ أخلف، وإذا اؤتمن خان".)رواه البخاري ومسلم

Artinya: "Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia berkhianat." (HR. Bukhari dan Muslim).

4. Menurut Imam al-Ghazali ada enam tingkatan kejujuran. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur, antara lain:

   "*Pertama,* jujur dalam perkataan, disetiap situasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan dating. *Kedua,* kejujuran dalam niat. Hanya karena Allah. *Ketiga,* kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan , tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar benar kuat dan jujur. *Keempat,* memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada awalnya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaannya, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika pelaksanaannya. *Kelima,* kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. *Keenam,* kejujuran dalam macam-macam agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi." (Imam Ghazali, 2017).

Tantangan Menggunakan Media Sosial di Era Digital

Dalam kerangka Islam, menghasilkan tantangan baru yang harus dihadapi umat Muslim dalam melawan moralitas digital. Moralitas digital mengacu pada kelayakan etis dalam penggunaan teknologi, termasuk kejujuran online, privasi data, dan dampak sosial dari perilaku online. Bagi umat Islam, moralitas digital memiliki relevansi yang besar karena Alqur'an mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk penggunaan teknologi. Oleh karena itu, memahami moralitas digital dalam konteks Islam tidak hanya sekedar ketaatan pada ajaran agama, namun juga menjaga integritas moral dan spiritual dalam dunia digital yang terus berkembang.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo), tantangan menggunakan media sosial di era digital adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran informasi palsu: Dengan berkembangnya media sosial dan sarana digital, informasi dapat menyebar dengan cepat, seringkali tanpa verifikasi yang memadai. Ini bisa menyebabkan penyebaran berita bohong (hoaks) yang merugikan banyak pihak.
2. Anonimitas: Di dunia maya, pengguna seringkali anonim (tidak memiliki nama atau identitas yang jelas), yang dapat mendorong perilaku tidak jujur seperti penipuan atau pencemaran nama baik.
3. Manipulasi data: Kemudahan dalam mengedit gambar dan video dapat menimbulkan ketidakjujuran dalam menyajikan informasi, yang bisa mempengaruhi opini public.
4. Privasi yang terganggu: Pembocoran atau penyebaran data pribadi tanpa izin.
2. Ketergantungan pada teknologi: Dapat menyebabkan ketergantungan pada fisik, psikologis, dan sosial.
3. Kesulitan menjaga etika dan norma sosial: Di dunia maya, banyak orang merasa bebas berkomentar atau bertindak tanpa batasan, yang menyebabkan perilaku tidak etis, seperti ujaran kebencian, dan pelecehan.
4. Pengurangan interaksi sosial dan tatap muka: Contoh: Kurangnya kegiatan sosial nyata dan lebih memilih berinteraksi secara online yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara langsung.

Prinsip Kejujuran dalam Berinteraksi Digital

Dari prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, umat Muslim dapat mengevaluasi perilaku online mereka dan menentukan apakah itu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, memahami moralitas digital dalam konteks Islam juga melibatkan refleksi tentang bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan mempromosikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk terlibat dalam diskusi tentang moralitas digital dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka untuk menghadapi tantangan dalam era digital ini.

Kejujuran, yang merupakan salah satu pilar utama Islam, menjadi landasan penting dalam membangun jejak digital yang positif dan bertanggung jawab. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Verifikasi informasi: Umat Islam diajarkan untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum disebarkan. Ini sejalan dengan prinsip kejujuran yang menekankan pentingnya berbicara dan bertindak berdasarkan fakta.
2. Etika dalam berkomunikasi: Menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati orang lain saat berdiskusi di sarana digital, serta menghindari fitnah dan ujaran kebencian.
3. Tanggung jawab konten: Setiap individu memiliki tanggung jawab atas informasi yang mereka bagikan. Dalam Islam, tanggung jawab ini merupakan bagian dari akhlak yang baik.
4. Menghormati hak cipta dan kekayaan Intelektual: Contohnya: Menggunakan karya orang lain tanpa izin atau tanpa memberi kredit yang layak adalah bentuk ketidakjujuran yang merugikan pencipta asli, Seperti Novel bajakan dan Plagiat.

Dengan demikian, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip al-Qur'an dalam penggunaan media online, kita dapat menciptakan lingkungan online yang lebih bermartabat, inklusif, dan beretika. Oleh karena itu, tantangan dan peluang dalam moralitas digital harus dihadapi dengan kesadaran akan nilai-nilai islam yang mendalam dan komitmen untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an.

Peran Pendidikan dan Kesadaran dalam Menggunakan Media Sosial.

Dalam era informasi yang cepat berubah, pendidikan kejujuran menjadi penting. Masyarakat Muslim perlu diajarkan untuk mengenali dan mengaplikasikan nilai kejujuran dalam menggunakan teknologi, serta memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Beberapa Pendidikan yang harus diterapkan:

1. Pendidikan tentang literasi digital dan etika penggunaan media sosial sangat penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya kejujuran. Ini juga termasuk memahami dampak dari penyebaran informasi yang tidak benar.
2. Menggabungkan nilai-nilai Islam mengenai kejujuran dalam kurikulum pendidikan formal dan informal untuk membentuk karakter generasi muda di era digital.
3. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebenaran. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa dalam menggunakan media online, individu harus menggunakannya secara bijaksana. Sebab, jika seseorang dapat memanfaatkan media online dengan bijak maka akan menimbulkan ladang pahala bagi dirinya, dan jika tidak dapat memanfaatkannya dengan bijak maka ia berdosa, dan kelak apapun yang dilakukannya akan mendapat pahala di hari akhir (Dila Alfiana, 2022).
4. Menjaga privasi dan kepercayaan. Dengan memahami perspektif Al-Qur'an tentang privasi, umat muslim dapat memastikan bahwa mereka menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menghormati hak-hak individu dalam lingkungan digital.

Menghindari *cyberbullying* atau perundungan yang terjadi melalui platform online seperti media sosial, pesan teks, atau forum diskusi dan fitnah (Nida Auliya, 2024). *Cyberbullying* dapat mempengaruhi kesehatan mental korban. Berikut adalah beberapa contoh *cyberbullying*:

a. Pesan teks atau chat yang berisi kata-kata kasar, ancaman, atau hinaan. Misalnya "Orang seperti kamu memang tidak pantas hidup."
b. Penyebaran gosip atau fitnah secara online. Menyebarkan informasi palsu atau merusak reputasi seseorang dengan menyebarkan rumor yang tidak benar, seperti "Dia baru saja ditangkap karena mengkonsumsi narkoba." Menurut Islam, berburuk sangka dan ghibah adalah salah satu perbuatan yang tercela yang tidak boleh dilakukan kepada siapapun itu, karena perbuatan itu dapat menimbulkan rasa iri hati.
c. Membuat akun palsu atau pencemaran nama baik. Membuat akun media sosial palsu yang meniru seseorang dan memposting sesuatu yang merendahkan atau memalukan untuk tujuan merusak reputasi mereka.
d. Komentar negatif yang berulang di media sosial. Mengomentari unggahan seseorang dengan kalimat yang menghina atau menyakiti perasaan mereka, seperti "Kamu jelek

banget di foto ini, seharusnya tidak perlu diposting." Allah juga mengharamkan bagi orang yang beriman menghina orang lain yaitu dengan meremehkan atau mengolok-ngolok.

e. Mengancam atau memaksa untuk melakukan sesuatu secara online. Mengirim ancaman atau permintaan yang tidak pantas secara online, seperti "Kirim foto pribadi atau aku akan sebarkan rahasia burukmu." Di dalam Al-Qur'an juga menganjurkan umat Islam untuk merahasiakan informasi pribadi dan menghormati hak-hak individu. Dalam konteks ini, berarti menghormati privasi online, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, dan menghindari penyebaran informasi yang melanggar privasi orang lain.
f. Dikecualikan dari grup atau diskusi secara sosial. Secara sengaja mengabaikan atau mengecualiakan seseorang dari percakapan online atau grup media sosial, sehingga mereka merasa terasingkan (Nur Irmayanti, 2022).

Berinteraksi secara positif di media sosial: Belajar cara membangun hubungan yang sehat, serta menggunakan media sosial dengan bijak untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijaksana, para pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, inspiratif, dan mendorong siswa untuk mengembangkan sikap etika dan moral yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain kesadaran dan pendidikan, kolaborasi antara pemimpin agama, ahli teknologi, dan pemangku kepentingan lainnya juga dapat membantu meningkatkan moralitas digital dalam umat Islam, mereka dapat memahami lebih dalam tentang perkembangan dan tantangan teknologi digital, serta bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan dengan cara yang sejalan dengan ajaran Islam. Berikut beberapa contoh positif berinteraksi di media sosial:

a. Menghargai pendapat orang lain.
b. Memberikan dukungan positif.
c. Menghindari penyebaran berita hoax.
d. Menggunakan bahasa yang baik dan sopan.
e. Memberikan pujian yang tulus.
f. Menghormati privasi orang lain (Florean Carissa Yek, 2023).

Penegakan Hukum dan Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Menggunakan Media Sosial

1. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberlakukan undang-undang yang mendukung kejujuran dalam informasi digital, termasuk tindakan tegas terhadap penyebaran berita palsu dan penipuan online. Pada pasal 28 dan 29 UU ITE mengatur tentang larangan penyebaran berita bohong, fitnah, atau informasi yang mengandung unsur pencemaran nama baik. Pemerintah Indonesia menekankan kejujuran dalam informasi digital dengan memberikan sanksi pidana berupa dipenjara selama 6 tahun atau denda sebesar 1 miliar bagi mereka yang dengan sengaja menyebarkan berita palsu yang dapat menimbulkan keresahan di Masyarakat. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)).

2. *Cyber Law Islam:* Mengatur perilaku, transaksi, dan aktivitas dalam dunia maya *(cyber)*. Menurut pandangan Islam, hukum ini tidak hanya mencakup aspek etika dan moral tetapi juga mengatur interaksi digital dalam kerangka syariah untuk memastikan keadilan, keamanan, dan kesesuaian dengan ajaran agama (Said & Kamri, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kejujuran merupakan nilai fundamental dalam Islam yang tetap relevan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan era digital, seperti informasi palsu, manipulasi data, pelanggaran privasi, dan perilaku tidak etis di media sosial. Penerapan kejujuran dalam interaksi digital diwujudkan melalui verifikasi informasi, komunikasi yang beretika, tanggung jawab terhadap konten, serta penghormatan terhadap privasi dan hak kekayaan intelektual. Pendidikan, literasi digital, dan kesadaran turut memperkuat penggunaan teknologi secara etis, sedangkan hukum dan kebijakan memberikan landasan dalam mengatur perilaku di ruang digital. Dengan demikian, prinsip kejujuran dalam perspektif Islam menjadi landasan etis untuk membangun kepercayaan, tanggung jawab sosial, dan perilaku digital yang bertanggung jawab.

REFERENSI

Abdullah, A. (2021). *Pendidikan agama Islam di era digital*. Pustaka Setia.

Al Kubbiy, Z. S. (1995). *Imam Al Ghazali berbicara tentang niat, ikhlas dan jujur* (A. Sunarto et al., Trans.). Surya Angkasa.

Amalia, R. (2022). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan, 14*(1), 101–115.

Ardianto, Y. (2019). *Memahami metode penelitian kualitatif*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Arif, M. (2021). *Akhlak Islami & pola edukasinya*. Kencana.

Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-bentuk cyberbullying di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(4), 6465–6473. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471

Asriani, A., Nurdin, N., & Askar, A. (2024). Tantangan pendidikan Islam di era digital. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, 3*(1), 198–202.

Auliya, N. (2024, October 27). *Etika digital dan tanggung jawab sosial: Menyikapi era digital*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/nidaauliya5937/671e4cfd34777c18713fdea2/etika-digital-tanggungjawab-sosial-menyikapi-era-digital

Basid, A., & Rahmah, W. (2023). Melawan cyberbullying: Membangun kesadaran kemanusiaan dalam etika bermedia sosial perspektif Al-Qur'an. *Studia Quranika, 7*(2), 203–231. https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013

Firdonsyah, A. (2024). *Jejak digital dan kejujuran dalam Islam: Sebuah perspektif kekinian*. Rejogja.

Haliza, D. A. N., Erina, M. D., Nisa, I. F. C., & Nasrum, A. J. (2022). Etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan hukum negara di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Riset Agama, 2*(1), 101–120.

Hamzah, M. (2018). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 123–135.

Handoko, J., & Susanto, E. H. (2019). Humas Kominfo dalam mencegah bahaya radikalisme di media sosial. *Prologia, 3*(1), 147–153.

Hasiah. (2014). Konsep kejujuran (al-sidq) dalam perspektif hadis. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*.

Irmayanti, N. (2022). *Model perundungan di dunia maya pada siswa SMA ditinjau dari peer influence dan harga diri melalui empati* [Disertasi, Universitas Negeri Malang].

Muhasim, M. (2017). Budaya kejujuran dalam menghadapi perubahan zaman (Studi fenomenologi masyarakat Islam modern). *PALAPA, 5*(1), 174–195.

Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1*(1), 14–24.

Nurhadi, M. (2022). *Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam: Strategi dan implementasi*.

Rahayu, N. (2020). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era digital: Studi pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(4), 122–135.

Srivastava, A., & Thomson, S. B. (2009). Framework analysis: A qualitative methodology for applied policy research. *Journal of Administration & Governance, 4*(2), 72–79.

Surhayadi, Sampara, S., & Ahmad, K. (2021). Kejahatan dunia maya (cyber crime) dalam perspektif hukum Islam. *Journal of Lex Generalis, 1*(5), 765.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Yek, F. C. (2023, April 14). *Bijak dalam menggunakan teknologi di era digital*. Cabang Dinas Pendidikan Wilayah V Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. https://cabdindikwilayah5.babelprov.go.id/content/bijak-menggunakan-teknologi-di-era-digital

Yusuf, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis agama Islam di era digital: Studi kasus di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(3), 75–88.

Zarkasyi, H. F. (2018). Penanaman nilai pada teknologi (Sudut pandang Islam). Dalam *Hukum industri berbasis nilai-nilai transendental* (pp. 1–22).

Zulkifli, M. (2022). *Transformasi pendidikan agama Islam di era teknologi informasi*. LKiS.